

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori yaitu landasan yang berupa hasil perenungan terdahulu yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang bertujuan mencari jawaban secara ilmiah (Pradopo, 2001:14). Teori berfungsi sebagai alat pemecah masalah. Oleh sebab itu penggunaan teori sastra harus menggunakan teori yang memiliki sangkut paut dengan kepentingan penelitian yang dilakukan. Teori harus dijelaskan berdasarkan pemikiran yang dapat diterima maupun mudah dipahami dengan baik dan mudah oleh pembacanya. Penelitian ini membahas mengenai aspek struktural yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan, tujuh proses pertanyaan besar karya adaptasi meliputi: (1) Siapa tokoh utamanya?; (2) Apa yang diinginkan tokoh utama?; (3) Siapa yang menghalanginya?; (4) Bagaimanakah tokoh utama mendapatkan keinginannya?; (5) Apa pesan yang disampaikan dalam cerita?; (6) Bagaimanakah pengarang mengisahkan cerita tersebut?; (7) Bagaimanakah perubahan yang dialami tokoh-tokoh dalam film Teman Tapi Menikah 2 oleh Rako Prijanto? dalam film dan bentuk ekranisasi meliputi: (1) penambahan (2) pengurangan (perubahan bervariasi) film "Teman Tapi Menikah 2" oleh Rako Prijanto.

A. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (Jerman: *novelle*) yang berarti sebuah barang baru yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak perlu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai masalah yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Kelebihan dari novel yaitu mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi” sehingga novel lebih lengkap dan menerangkan cerita secara lebih jelas dan dapat membuat pembaca lebih paham dengan isi cerita (Nurgiyantoro,2015:11-13).

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugihastuti dan Suharto, 2015:43).

B. Hakikat Drama

Menurut Emzir (2017: 261-262) Drama merupakan sebuah peniruan peran yang dikemas dalam sebuah cerita yang dipentaskan. Dalam drama terdapat dua aspek yaitu aspek cerita (naskah) dan aspek pementasan (lakon atau teater). Drama adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku dan gerak. Meskipun drama dapat dibaca dan dianalisis secara tekstual namun drama ditulis untuk dipentaskan, sehingga terdapat unsur dialog sebagai penanda alur cerita, gambaran ekspresi dan laku (*stage direction*) yang ditulis oleh pengarang untuk memberikan gambaran kepada pembacanya untuk mempraktikkan drama tersebut. Secara etimologis kata “drama” berasal dari Yunani “*dran*” yang berarti berbuat, namun orang Yunani menyebut kata drama dengan kata “*draomai*” yang memiliki arti perbuatan meniru. Drama dapat bermakna peran, lebih tepatnya yaitu peran mimetik yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku kemanusiaan. Drama tidak hanya sekedar bentuk sastra, tetapi dalam drama yang terpenting adalah penggarisbawahan peran. Perwujudan drama adalah kehadiran unsur-unsur yang terletak diluar jangkauan kata-kata dan harus dilihat sebagai peran. Jadi, drama merupakan karya tulis sastra (lakon) yang dapat dipentaskan, berisi dialog dan perbuatan dalam situasi tertentu.

C. Hakikat Film

Menurut Sapardi (2018:110-112) dalam bahasa Inggris film disebut *movie* atau *moving pictures* dengan arti gambar yang bergerak. Dalam film terdapat gambar, suara dan warna yang bermacam-macam meskipun pada awalnya film dibuat dengan warna hitam putih dan tanpa suara, seperti film Charlie Chaplin yang dapat menunjukkan bahwa gambar tanpa suara pun dapat dipahami. Alasan adanya film karena penikmat cerita menyukai gambar yang bergerak, sesuatu yang ilusioner, yang merupakan bayangan saja dan bukan sekedar bayangan nyata. Penjelarasannya yang kita lihat dalam film adalah sebuah sesuatu yang dibuat-buat berdasarkan kenyataan yang sering penonton jumpai di dunia nyata. Film tercipta dari susunan cerita untuk dijadikan gambar atau menyusun apa yang telah direkam menjadi sebuah cerita.

Dalam sebuah film dibutuhkan sebuah skenario yaitu susunan naskah menjadi sebuah gambar yang dibuat oleh orang-orang yang mampu mengoperasikan kamera, menata cahaya, suara, dan gerak. Banyak orang-orang dibelakang kamera yang terlibat selain pemain film sehingga film tersebut berhasil diproduksi dengan baik. Film yang bagus dapat diproduksi karena adanya kerja sama tim yang kompak dan profesional, selain itu peran sutradara juga sangat penting hingga yang menjadi sebuah 'bintang' dalam film bukan hanya pemain filmya namun sutradara juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penontonnya.

D. Aspek Struktural

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalisme Rusia dan Strukturalis Praha yang mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra juga menunjukkan hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama saling membentuk satu kesatuan yang utuh, satu unsur tidak akan terlihat berarti jika tidak ada unsur yang lainnya. Setiap teks sastra memiliki struktur yang tidak sama, dalam fiksi berfokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunannya dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. (Nurgiyantoro, 2015:57).

Menurut Emzir (2017:38) strukturalisme dapat dikatakan suatu pengembang gagasan bahwa dalam teks sastra terdapat struktur yang terdapat banyak elemen atau pun unsur di dalamnya yang saling terkait membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna juga saling memengaruhi. Jadi apabila terdapat perubahan disalah satu unsurnya maka berubah pula hubungan antarunsur lainnya. Semua unsur tersebut berperan dalam menentukan teks sastra itu dan apa yang dilakukan melalui teks sastra itu. Penelitian ini hendak mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan,

mendeskrripsikan proses ekranisasi, dan mendeskripsikan bentuk ekranisasi meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi dalam novel “Teman Tapi Menikah 2” karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam film “Teman Tapi Menikah 2” oleh Rako Prijanto. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan, kata-kata, dan kalimat dalam novel “Teman Tapi Menikah 2” karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion dan film “Teman Tapi Menikah 2” oleh Rako Prijanto.

1. Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015:115). Menurut Nurgiyantoro (2015:116), untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita. Walau sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang terlalu “disembunyikan”, namun belum tentu juga dikemukakan secara eksplisit. Tema sebagai makna utama sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya.

Menurut Stanton tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Menurutnya tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Nurgiyantoro menyatakan bahwa dasar (utama) cerita sekaligus berarti tujuan (utama) cerita jika pengembangan senantiasa tunduk pada dasar cerita hal itu bertujuan agar dasar gagasan dasar umum atau sesuatu yang ingin dikemukakan itu dapat diterima oleh pembaca (Sugihastuti dan Suharto, 2015:45). Tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita yang mengandung sebuah pesan di dalamnya. Sebuah karya dapat menghasilkan banyak tema yang sesuai dengan permasalahan dalam cerita yang ada pada karya tersebut. Kemudian masalah tersebut akan diolah dengan cara didramatisasi sebagai bahan pokok suatu cerita (Nurgiyantoro,2015:125).

Dalam suatu karya sastra bisa jadi memiliki banyak tema yang sesuai dengan masalah-masalah pada karya tersebut. Tema dalam karya fiksi populer lebih sederhana sebab didramatisasikan sebagai bahan pokok suatu ceritanya. Tema yang menjiwai cerita dinamakan sebagai tema pokok atau tema mayor sedangkan tema yang lainnya dinamakan tema minor. Tema mayor biasanya berhubungan dengan apa yang dialami maupun berdasarkan kepribadian tokoh utama sedangkan tema minor diabstraksikan berdasarkan masalah-masalah yang melibatkan tokoh utama maupun tokoh pembantu sebuah novel. Dalam fiksi populer tema dapat dicari dengan mudah sebab dapat terlihat dari judul, gambar sampul, ataupun penerbitnya (Rochani, 2011:44-46).

2. Penokohan dan Perwatakan

Menurut Nurgiyantoro, 2015:247-248 tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca Untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Berdasarkan hal tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembaca lah sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain Lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada yang dilihat secara fisik.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:50), tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas Nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Penyajian watak pencipta Citra atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.

Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:50) Penyajian watak, penciptaan watak, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan). Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Pertama, menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:50), metode analitik atau metode langsung. Pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Cara mekanis ini memang sederhana dan hemat, tapi tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh. Kedua, Sugihastuti dan Suharto (2015:51) menyatakan metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Cara mekanis ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan pembaca. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh. Ketiga, Sugihastuti dan Suharto (2015:51) menyatakan metode kontekstual. Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator didalam mengacu kepada tokoh cerita. Ketiga metode tersebut dapat dipakai secara bersama sama dalam menggarap sebuah novel. Sugihastuti dan Suharto (2015:52) menyatakan dalam cerita rekaan terdapat bermacam-macam tokoh.

Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh datar atau tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh bulat atau tokoh kompleks (*complex atau around character*) Jadi dalam suatu cerita terdapat tokoh khusus yang disoroti sebagai pemeran paling penting.

3. Konflik

Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan yang ada dalam suatu cerita atau dapat diartikan sebagai suatu permasalahan yang ada dalam suatu karya sastra. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan produk sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan. Cerita fiksi yang tidak mengandung konflik, atau konflik yang hanya datar-datar saja, sudah hampir pasti tidak menarik pembaca. Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih ia atau (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Wallek dan Warren mengungkapkan konflik adalah sesuatu yang dramatic mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar-faktual, artinya bukan dalam cerita, menunjuk pada konotasi yang negatif,

sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia tokoh lain. Konflik eksternal terbagi dalam dua jenis yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik (*physical conflict*) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbenturan antara tokoh dengan alam sedangkan konflik sosial (*social conflict*) adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia. Konflik internal (atau: ***konflik kejiwaan, konflik batin***) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau pemeran sebuah cerita. Konflik ini terjadi dalam dirinya sendiri dan bersifat internal dalam diri seseorang yang terjadi karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, perbedaan dalam memilih, harapan-harapan, atau masalah-masalah yang lain. Konflik batin banyak digunakan dalam sudut pandang orang pertama atau dalam tokoh “aku”. Konflik eksternal dan internal dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan walaupun tingkat intensitasnya tidak sama (Nurgiyantoro 2015,178-182).

4. Plot / Alur

Dalam sebuah karya sastra, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan cerita tertentu hingga membangun sebuah tulang punggung cerita yang disebut dengan alur. Urutan peristiwa yang dihubungkan secara kausal peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain disebut dengan alur. Peristiwa tersebut terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur dapat berupa cerminan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot atau alur. Pemilihan dan pengaturan peristiwa pembentuk cerita tersebut disebut pengaluran. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat pada urutan waktu. Jika sebuah cerita diawali dengan peristiwa yang pertama di dalam urutan waktu terjadinya dikatakan bahwa cerita disusun *ob ovo* (dari telur). Sebaliknya jika cerita diawali dengan peristiwa lanjutan kemudian disusul peristiwa yang terjadi sebelumnya, dikatakan bahwa cerita itu berawal *in medias res*.

Paparan (*exposition*) yaitu peristiwa pertama yang memberikan informasi awal kepada pembaca, terkadang juga diselipkan ketidakstabilan yang memancing penasaran / rasa ingin tau pembaca akan kelanjutan cerita. Ketidakstabilan tersebut menjadi sebuah rangsangan (*inciting moment*) yang menjadi awalan dari sebuah gawatan (*rising action*) yang ditandai dengan adanya tokoh baru. Adanya

ketidakstabilan tersebut membentuk sebuah pola tikaian (*conflict*) yang merupakan akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Gejala pertentangan antara dua tokoh yang berbeda kemudian menuju ke klimaks disebut dengan rumitian (*complication*). Klimaks akan terjadi jika pertentangan tersebut sudah berada pada puncak kehebatannya. Leraian (*falling action*) menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian (*denouement*) atau penutup cerita yang dapat berakhir dengan dua kemungkinan yaitu melegakan (*happy ending*) atau menyedihkan (*sad ending*) (Sugihastuti dan Suharto, 2015:46).

Awal	Tengah	Akhir
Paparan (<i>exposition</i>)	Tikaian (<i>conflict</i>)	Leraian (<i>falling action</i>)
Rangsangan (<i>inciting moment</i>)	Rumitan (<i>complication</i>)	Selesaian (<i>denouement</i>)
Gawatan (<i>rising action</i>)	Klimaks	

Menurut Nurgiyantoro (2017:209) Tasrif mengemukakan bahwa plot dibagi menjadi lima tahapan berupa *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouncement* sebagai berikut:

1. Tahap *Situation*

Di dalam tahap penyituasian memiliki isi berupa pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap situasi merupakan bagian awal suatu cerita yang memberikan informasi awal yang mendasari cerita yang dikisahkan menuju tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap pemunculan konflik yang memunculkan masalah-masalah maupun peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik yang akan berkembang dan menimbulkan konflik-konflik pada tahap berikutnya sehingga tahap *situation* dan *generating circumstances* saling berhubungan.

3. Tahap *Rising Action*

Tahap peningkatan konflik, konflik yang muncul pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Dalam tahapan ini peristiwa-peristiwa semakin dramatik sehingga lebih terasa mencekam dan menegangkan.

4. Tahap *Climax*

Pada tahap klimaks, konflik dan pertentangan atau masalah-masalah yang terjadi kepada tokoh cerita mencapai titik puncaknya. Tahap klimaks, dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama sehingga tahapan *rising action* dan *climax* saling berhubungan.

5. Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian, pada tahapan ini konflik telah terjadi diberi jalan keluar atau diselesaikan sehingga tahap *denouement* dengan tahap *rising action* saling berhubungan.

E. Tujuh Langkah Proses Adaptasi

Menurut Krevolin (2003: 19-24) dalam mengadaptasi karya sastra novel ke dalam film perlu memerhatikan beberapa hal penting untuk menjelaskan dan mendefinisikan cerita. Dengan begitu, sutradara dapat memertahankan isi cerita agar tetap sejalan dengan cerita yang ingin difilmkan. Berikut hal yang perlu diperhatikan dalam mengubah cerita novel menjadi film:

1. Siapa tokoh utamanya? (Hanya boleh memiliki satu tokoh utama.)

Dalam suatu film memerlukan satu tokoh utama yang berada pada awal sampai akhir cerita dan selalu ikuti kisahnya sepanjang skenario. Tokoh utama memiliki kehidupan batin yang kaya, sifat-sifat yang mengagumkan dan juga selalu memiliki masalah.

2. Apa yang diinginkan/dibutuhkan/didambakan oleh tokoh utama? (Apa masalah penting yang dihadapi tokoh utama?)

Menariknya suatu film tergantung pada tokoh utama yang bergantung pada masalah penting yang dihadapi. Tokoh utama memiliki masalah utama yang membawa masalah-masalah pendukung yang lain. Tanpa masalah pendukung, masalah utama tidak akan terlihat dan dapat dengan mudah diselesaikan sehingga film akan cepat selesai.

3. Siapa yang menghalangi tokoh utama mendapatkan apa yang diinginkan? (Siapa/apa saja yang terlihat sebagai antagonis dan siapa/apa yang jelas-jelas merupakan antagonis?)

Tokoh jahat adalah rintangan berat bagi perjalanan tokoh utama, jika tidak ada tokoh antagonis maka penderitaan, konflik dan rintangan lain tidak akan menghiasi cerita dengan sempurna. Tokoh protagonis dapat menyamar menjadi tokoh antagonis dalam perjalanan cerita begitu pun dengan antagonis yang menyamar menjadi protagonis.

4. Bagaimanakah tokoh utama berhasil mencapai apa yang dicita-citakan dengan cara yang luar biasa, menarik dan unik?

Peristiwa yang terjadi dalam cerita harus selalu segar dan tak derduga, jadi pembuat karya tersebut sebaiknya dapat menyiapkan kejutan-kejutan yang sulit ditebak oleh penonton. Membuat penonton menerka-nerka dan terkecoh dengan cerita merupakan sebuah cara untuk membuat penonton semakin penasaran dengan isi cerita selanjutnya dengan tetap memertimbangkan kelogisan peristiwa maupun cerita di dalamnya.

5. Apa yang ingin anda katakan dengan mengakhiri cerita seperti ini? (Apa tema cerita, dan apakah memiliki unsur-unsur pemandu film?)

Film digerakkan oleh tema, dan juga ada beberapa unsur pemandu film yang dianggap sebagai unsur visual, unsur naratif dan unsur dialog yang terjadi berulang-ulang yang menyingkapkan makna internal yang lebih dalam jika dianalisis dari jarak yang objektif. Tema dapat ditentukan dengan cara penulis mengakhiri cerita.

6. Bagaimanakah pengarang mengisahkan cerita? (Siapa yang harus mengisahkan cerita itu, jika ada, dan alat naratif apa yang hendak dipakai?)

Memanipulasi urutan adegan dengan tepat dan unsur apa saja yang ditampilkan sepanjang cerita merupakan sebuah cara mengisahkan dengan baik. Dengan mempermaikan alur maupun menyetel tampilan maupun suara dengan berbagai variasi akan lebih menarik jika dapat diposisikan dengan tepat.

7. Bagaimanakah perubahan yang dialami tokoh-tokoh pendukung lain mengalami perubahan dalam cerita?

Kisah hidup tokoh utama yang penuh lika-liku dan berbagai rintangan akan membawa penonton untuk ikut masuk dalam cerita. Dengan begitu amanat dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik.

F. Ekranisasi

Ekranisasi merupakan transformasi dari suatu karya sastra ke bentuk film. Istilah ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti layar. Selain ekranisasi juga terdapat istilah lain yaitu filmisasi/pelayarputihan. Transformasi karya ke karya lainnya identik dengan istilah adaptasi. (Rokhmansyah, 2014:177-181). Ekranisasi ialah pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel kedalam film yang mengakibatkan adanya berbagai perubahan. Jika alat utama pada novel adalah kata-kata maka alat utama pada film adalah gambar-gambar. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya pada novel disajikan dengan kata-kata namun pada film disajikan melalui gambar –gambar yang bergerak berkelanjutan. Jika pada pembuatan novel dilakukan oleh perseorangan, dalam pembuatan film dilakukan secara gotong royong. Keberhasilan sebuah film

bergantung pada keharmonisan tim di dalamnya, antara lain: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain (Eneste, 1911:60).

1. Penambahan

Penulis skenario dan sutradara pasti telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, dan ada kemungkinan penambahan adegan maupun hal lain yang dibutuhkan untuk kepentingan dari sudut *filmis* atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau berbagai alasan yang lain. Penambahan tersebut dapat terjadi pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Misalkan dalam novel tidak dijumpai seorang tokoh pembunuh namun didalam film ditemukan tokoh pembunuh, jadi adanya penambahan tokoh dalam film tersebut (Eneste, 1911:64).

2. Penciutan

Jika karya sastra berupa prosa dapat dinikmati berjam-jam atau berhari-hari, harus berubah menjadi tontonan yang berdurasi lebih singkat maka tidak seluruh hal yang diungkapkan dalam novel dapat dijumpai di dalam film. Penciutan dapat terjadi pada alur, tokoh, cerita, latar maupun suasana yang ada dalam novel dapat tidak dijumpai dalam film. Sutradara dan penulis skenario sebelumnya sudah memilih terlebih dahulu mana yang perlu ditayangkan dan mana yang merasa tidak perlu ditayangkan. Dalam film menampilkan tokoh-tokoh yang dirasa berperan penting dalam cerita, jadi tidak selalu seluruh tokoh dalam novel terdapat dalam film. Biasanya tokoh-tokoh yang bersahaja maupun tokoh-tokoh yang berkarakter

antagonis dapat mudah diingat karena berperan penting dalam cerita. Jika seluruh latar yang ada dalam novel dimasukkan ke dalam film maka durasi film akan terlalu panjang, maka dari itu latar cerita perlu diringkas atau dipilih yang penting-penting saja (Eneste, 1911:61-64).

3. Perubahan Bervariasi

Perubahan variasi dapat terjadi selain adanya penambahan dan pengurangan dalam suatu novel ke dalam film. Meskipun terdapat perubahan, namun amanat dan temanya tetap dapat tersampaikan dalam filmnya. Menurut Eneste (1991:66) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tapi karya tersebut benar-benar hendak dipindahkan ke media lain berupa film. Penggunaan alat yang berbeda mengakibatkan adanya perubahan variasi-variasi yang beragam. Durasi film pun mempunyai waktu putar yang terbatas hingga apa yang ada di novel tidak seluruhnya dipindah ke dalam film.